

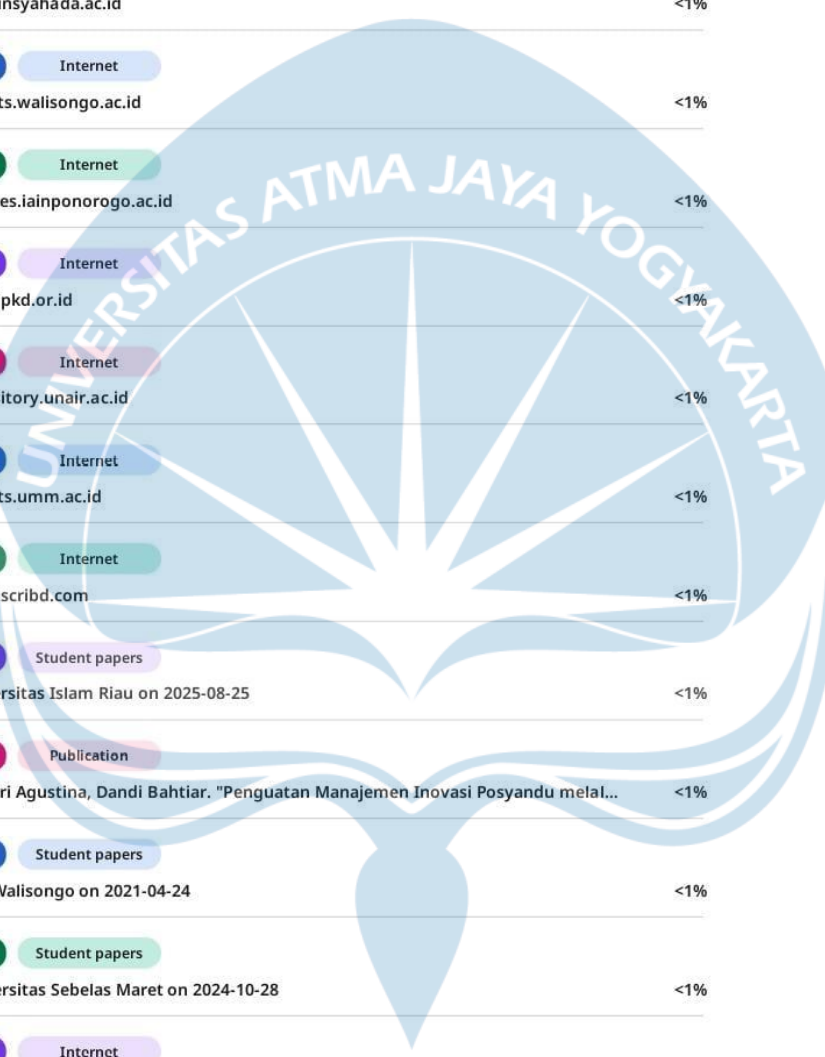
Top Sources

- 13% Internet sources
- 8% Publications
- 12% Submitted works (Student Papers)

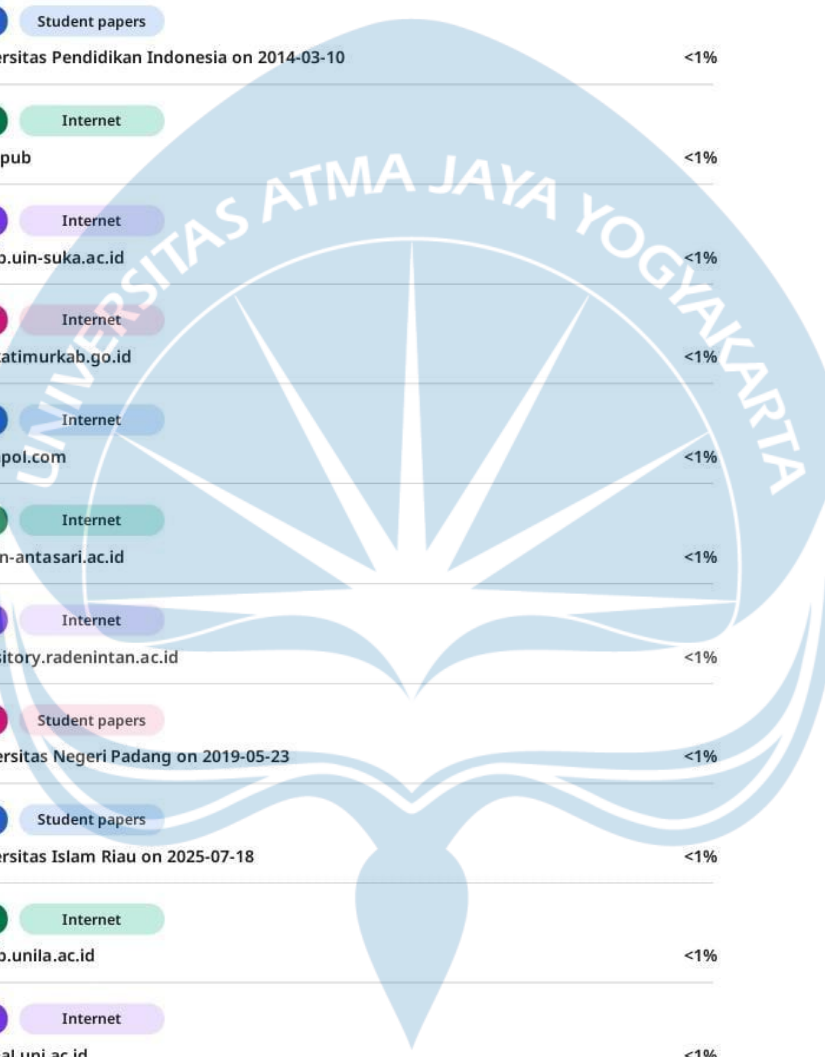
Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

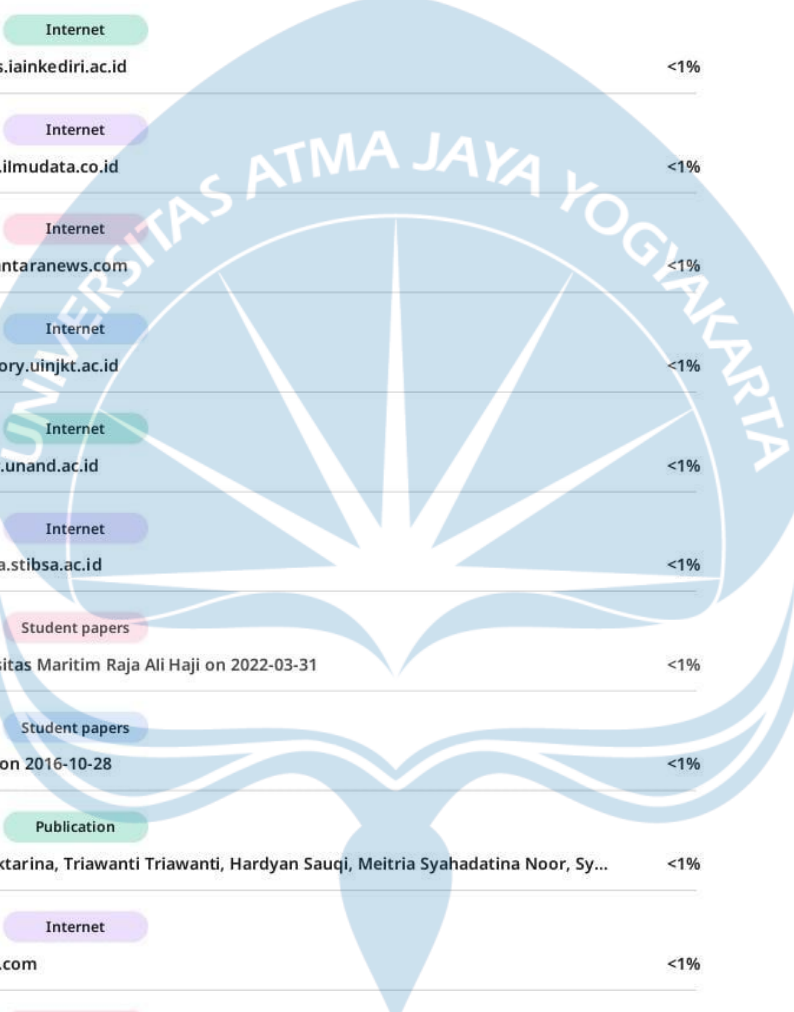
1	Internet	id.123dok.com	1%
2	Internet	e-journal.uajy.ac.id	<1%
3	Internet	repository.uinsu.ac.id	<1%
4	Internet	repository.uin-suska.ac.id	<1%
5	Internet	wdocuments.site	<1%
6	Internet	eprints.poltekkesjogja.ac.id	<1%
7	Internet	www.coursehero.com	<1%
8	Internet	digilibadmin.unismuh.ac.id	<1%
9	Internet	roboguru.ruangguru.com	<1%
10	Internet	eprints.unram.ac.id	<1%
11	Internet	docplayer.info	<1%



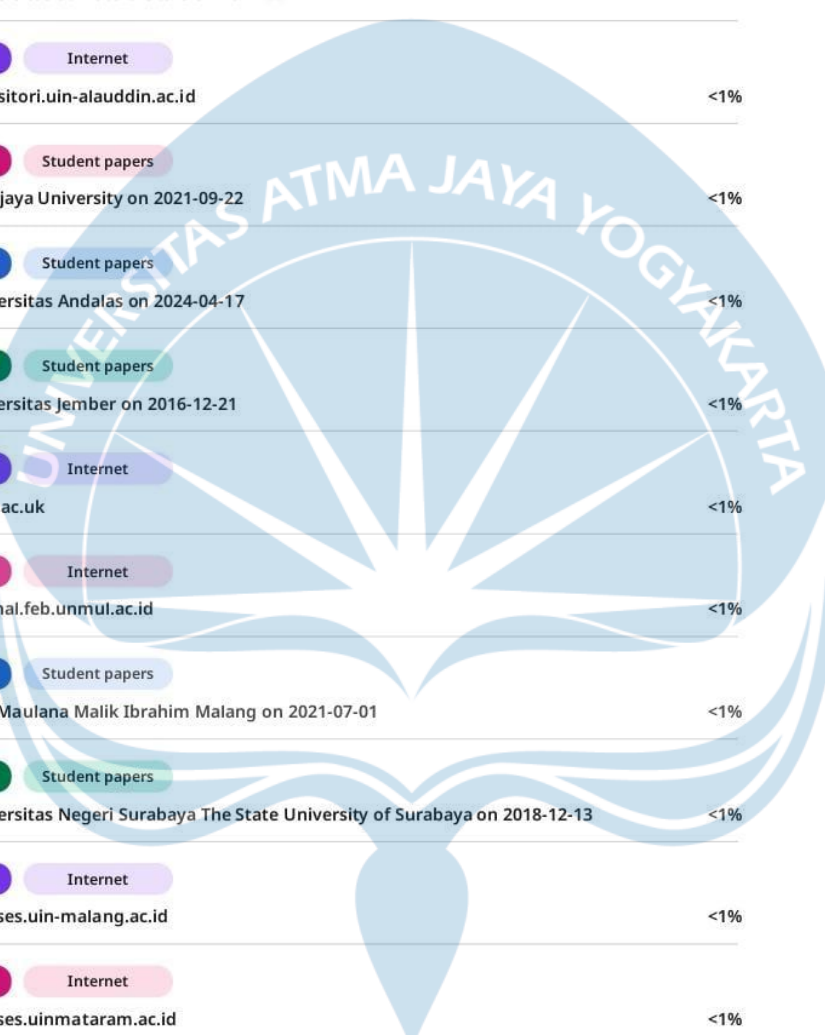
12	Internet	repository.ub.ac.id	<1%
13	Internet	etd.uinsyahada.ac.id	<1%
14	Internet	eprints.walisongo.ac.id	<1%
15	Internet	etheses.iainponorogo.ac.id	<1%
16	Internet	pkm.lpkd.or.id	<1%
17	Internet	repository.unair.ac.id	<1%
18	Internet	eprints.umm.ac.id	<1%
19	Internet	www.scribd.com	<1%
20	Student papers	Universitas Islam Riau on 2025-08-25	<1%
21	Publication	Dwi Sri Agustina, Dandi Bahtiar. "Penguatan Manajemen Inovasi Posyandu melal...	<1%
22	Student papers	UIN Walisongo on 2021-04-24	<1%
23	Student papers	Universitas Sebelas Maret on 2024-10-28	<1%
24	Internet	delikjambi.com	<1%
25	Internet	medanheadlines.com	<1%



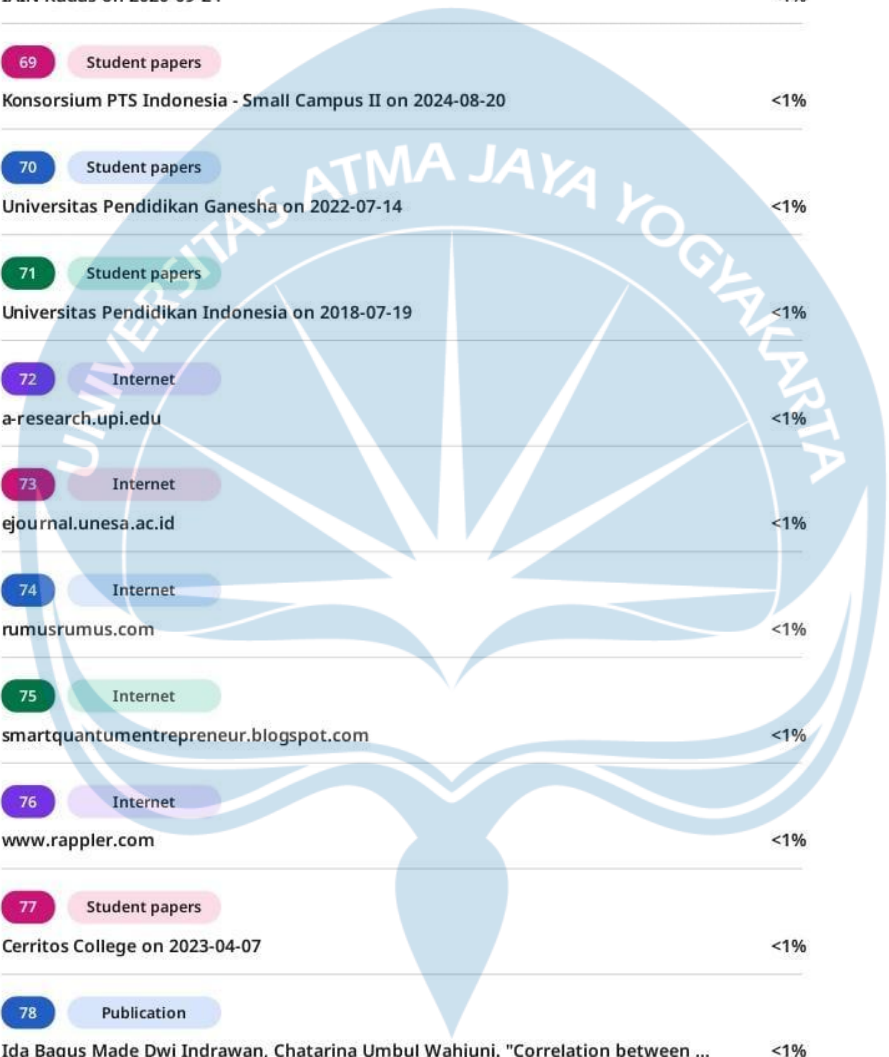
26	Student papers	Universitas Pendidikan Indonesia on 2014-03-10	<1%
27	Internet	adoc.pub	<1%
28	Internet	digilib.uin-suka.ac.id	<1%
29	Internet	kolakatimurkab.go.id	<1%
30	Internet	mitrapol.com	<1%
31	Internet	idr.uin-antasari.ac.id	<1%
32	Internet	repository.radenintan.ac.id	<1%
33	Student papers	Universitas Negeri Padang on 2019-05-23	<1%
34	Student papers	Universitas Islam Riau on 2025-07-18	<1%
35	Internet	digilib.unila.ac.id	<1%
36	Internet	journal.unj.ac.id	<1%
37	Student papers	LL DIKTI IX Turnitin Consortium Part II on 2022-06-30	<1%
38	Internet	economicsbosowa.unibos.id	<1%
39	Internet	es.scribd.com	<1%



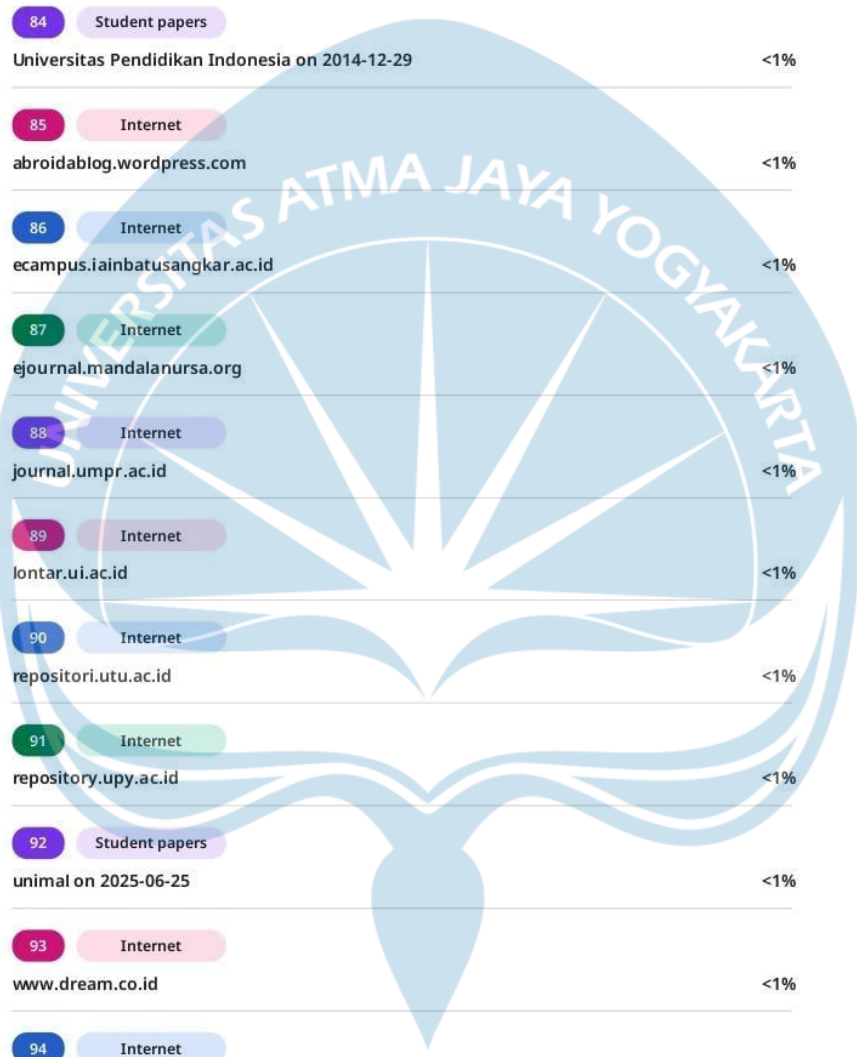
40	Internet	jurnal.stikes-bhm.ac.id	<1%
41	Internet	123dok.com	<1%
42	Student papers	UIN Raden Intan Lampung on 2022-05-23	<1%
43	Internet	etheses.iainkediri.ac.id	<1%
44	Internet	journal.ilmudata.co.id	<1%
45	Internet	kalsel.antaranews.com	<1%
46	Internet	repository.uinjkt.ac.id	<1%
47	Internet	scholar.unand.ac.id	<1%
48	Internet	sintama.stibsa.ac.id	<1%
49	Student papers	Universitas Maritim Raja Ali Haji on 2022-03-31	<1%
50	Student papers	iGroup on 2016-10-28	<1%
51	Publication	Lelly Oktarina, Triawanti Triawanti, Hardyan Sauqi, Meitria Syahadatina Noor, Sy...	<1%
52	Internet	comflit.com	<1%
53	Internet	geotimes.id	<1%



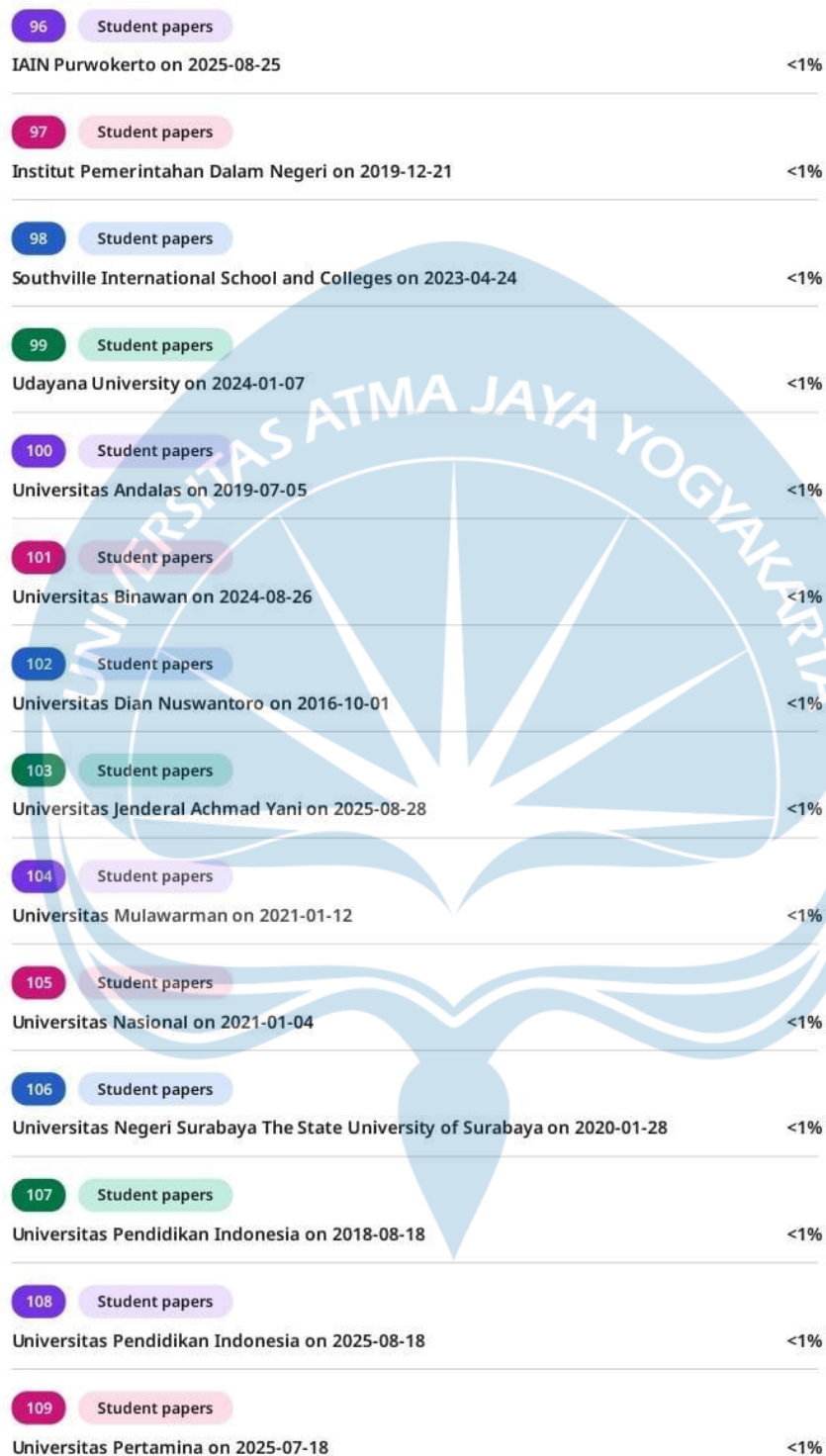
54	Student papers	Universitas Khairun on 2025-07-29	<1%
55	Student papers	Universitas Sumatera Utara on 2021-06-11	<1%
56	Internet	repositori.uin-alauddin.ac.id	<1%
57	Student papers	Sriwijaya University on 2021-09-22	<1%
58	Student papers	Universitas Andalas on 2024-04-17	<1%
59	Student papers	Universitas Jember on 2016-12-21	<1%
60	Internet	core.ac.uk	<1%
61	Internet	journal.feb.unmul.ac.id	<1%
62	Student papers	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang on 2021-07-01	<1%
63	Student papers	Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya on 2018-12-13	<1%
64	Internet	etheses.uin-malang.ac.id	<1%
65	Internet	etheses.uinmataram.ac.id	<1%
66	Student papers	iGroup on 2018-02-01	<1%
67	Internet	mafiadoc.com	<1%



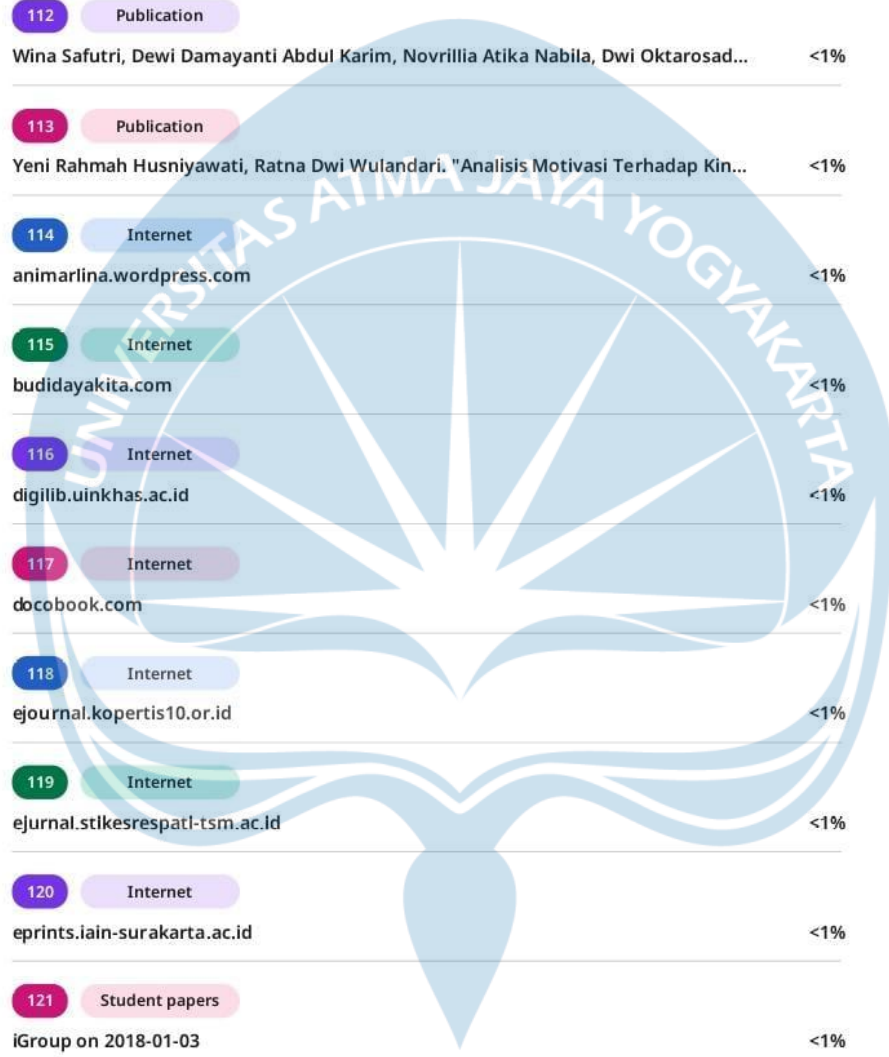
68	Student papers	IAIN Kudus on 2020-09-24	<1%
69	Student papers	Konsorsium PTS Indonesia - Small Campus II on 2024-08-20	<1%
70	Student papers	Universitas Pendidikan Ganesha on 2022-07-14	<1%
71	Student papers	Universitas Pendidikan Indonesia on 2018-07-19	<1%
72	Internet	a-research.upi.edu	<1%
73	Internet	ejournal.unesa.ac.id	<1%
74	Internet	rumusrumus.com	<1%
75	Internet	smartquantumentrepreneur.blogspot.com	<1%
76	Internet	www.rappler.com	<1%
77	Student papers	Cerritos College on 2023-04-07	<1%
78	Publication	Ida Bagus Made Dwi Indrawan, Chatarina Umbul Wahjuni. "Correlation between ...	<1%
79	Student papers	KOMBI FISIP on 2025-09-16	<1%
80	Publication	Natasya Lengkong, Ellyana Hint, Zilfa Achmad Bagtayan. "Tindakan Sosial Toko...	<1%
81	Student papers	Sriwijaya University on 2020-07-13	<1%



82	Student papers	Sriwijaya University on 2020-12-14	<1%
83	Student papers	Universitas Muhammadiyah Purwokerto on 2025-04-25	<1%
84	Student papers	Universitas Pendidikan Indonesia on 2014-12-29	<1%
85	Internet	abroidablog.wordpress.com	<1%
86	Internet	ecampus.iainbatasangkar.ac.id	<1%
87	Internet	ejournal.mandalanursa.org	<1%
88	Internet	journal.umpr.ac.id	<1%
89	Internet	lontar.ui.ac.id	<1%
90	Internet	repositori.utu.ac.id	<1%
91	Internet	repository.upy.ac.id	<1%
92	Student papers	unimal on 2025-06-25	<1%
93	Internet	www.dream.co.id	<1%
94	Internet	www.researchgate.net	<1%
95	Publication	"Analysis of Mothers Participation in Bringing Their Toddlers to Posyandu in the ...	<1%



96	Student papers	IAIN Purwokerto on 2025-08-25	<1%
97	Student papers	Institut Pemerintahan Dalam Negeri on 2019-12-21	<1%
98	Student papers	Southville International School and Colleges on 2023-04-24	<1%
99	Student papers	Udayana University on 2024-01-07	<1%
100	Student papers	Universitas Andalas on 2019-07-05	<1%
101	Student papers	Universitas Binawan on 2024-08-26	<1%
102	Student papers	Universitas Dian Nuswantoro on 2016-10-01	<1%
103	Student papers	Universitas Jenderal Achmad Yani on 2025-08-28	<1%
104	Student papers	Universitas Mulawarman on 2021-01-12	<1%
105	Student papers	Universitas Nasional on 2021-01-04	<1%
106	Student papers	Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya on 2020-01-28	<1%
107	Student papers	Universitas Pendidikan Indonesia on 2018-08-18	<1%
108	Student papers	Universitas Pendidikan Indonesia on 2025-08-18	<1%
109	Student papers	Universitas Pertamina on 2025-07-18	<1%



110	Student papers	Universitas Tanjungpura on 2025-02-21	<1%
111	Student papers	Universitas Terbuka on 2025-08-21	<1%
112	Publication	Wina Safutri, Dewi Damayanti Abdul Karim, Novrillia Atika Nabila, Dwi Oktarosad...	<1%
113	Publication	Yeni Rahmah Husniyawati, Ratna Dwi Wulandari. "Analisis Motivasi Terhadap Kin...	<1%
114	Internet	animarlina.wordpress.com	<1%
115	Internet	budidayakita.com	<1%
116	Internet	digilib.uinkhas.ac.id	<1%
117	Internet	docobook.com	<1%
118	Internet	ejournal.kopertis10.or.id	<1%
119	Internet	ejurnal.stikesrespati-tsm.ac.id	<1%
120	Internet	eprints.iain-surakarta.ac.id	<1%
121	Student papers	iGroup on 2018-01-03	<1%
122	Internet	issuu.com	<1%
123	Internet	journal.unsika.ac.id	<1%

138

Student papers

Universitas Negeri Semarang on 2018-10-15

<1%



PEDOMAN WAWANCARA

A. Keterangan Wawancara

Tempat :
 Tanggal, hari :
 Waktu mulai dan selesai:

B. Identitas Informan

Nama :
 Jenis Kelamin :
 Umur :
 Pekerjaan :
 Jabatan di Posyandu Flamboyan 04:

No.	Konsep dan definisi konsep	Dimensi	Unsur	Pertanyaan
1.	Tipe Tindakan Sosial adalah tindakan berorientasi nilai, tindakan rasional instrumental, tindakan afektif, dan tindakan tradisional. Weber (1922)	Tindakan Berorientasi Nilai	Nilai-nilai dasar yang mendasari kegiatan posyandu	5) Apa nilai atau prinsip yang mendorong anda untuk menjadi kader posyandu? 6) Apa yang membuat anda tetap melaksanakan tugas sebagai kader menghadapi tantangan atau rasa lelah? 7) Apakah anda merasa puas dan bangga setelah kegiatan posyandu? Apa yang membuat puas dan bangga? 8) Jika posyandu ini tidak lagi mendapat dukungan, apakah anda tetap berperan? Mengapa?

		Tindakan Rasional Instrumental	Sarana dan tindakan untuk mencapai tujuan	5) Apa tujuan dari kegiatan posyandu? Dan cara apa yang dilakukan agar tujuan tercapai? 6) Bagaimana cara mempertimbangan hasil kegiatan posyandu? 7) Sarana apa yang digunakan dalam kegiatan posyandu? (alat/dana/pelatihan) 8) Apakah ada evaluasi hasil kegiatan? Apakah strategi yang dilakukan telah berhasil mencapai tujuan?
		Tindakan Afektif	Perasaan atau emosi	5) Bagaimana perasaan anda ketika melihat ibu dan anak dalam kondisi sehat/sakit? 6) Apakah anda pernah bertindak spontan ketika melihat kondisi tersebut? ceritakan 7) Apakah anda merasa memiliki kedekatan emosional dengan ibu dan balita yang datang? 8) Perasaan yang biasanya muncul setelah selesai kegiatan bagaimana? Apakah mempengaruhi keputusan anda terus menjadi kader?
		Tindakan Tradisional.	Kebiasaan	5) Apakah kegiatan posyandu sudah menjadi rutinitas anda? Jika tidak ada kegiatan

				posyandu, apakah merasa ada yang kurang? 6) Apakah ada kebiasaan/tradisi dimasyarakat yang membuat peran kader posyandu dianggap penting? 7) Apakah ada kebiasaan tertentu yang selalu dilakukan setiap kali posyandu berlangsung, Walaupun tidak tertulis dalam aturan? 8) Apakah kebiasaan tersebut masih relevan dan bermanfaat dalam kegiatan posyandu?
--	--	--	--	---

TRANSKRIP WAWANCARA

Transkrip Wawancara

Informan Ke-1 (Ibu Atem)

Tanggal : 22 Juli 2025

Tempat : Posyandu Flamoyan 4, Desa Telajung

Nama : Ibu Atem (Ketua Kader Posyandu Flamboyan IV)

Metode Wawancara : Tatap Muka

Peneliti : Selamat siang Ibu Atem, terima kasih Ibu Atem sudah bersedia meluangkan waktu untuk saya hari ini. Wawancara kali ini saya ingin menanyakan beberapa hal terkait tindakan tindakan yang dilakukan kader selama kegiatan posyandu

Ibu Atem : Iya silahkan Mba, akan saya jawab sesuai yang saya tahu

Peneliti : Sebelumnya maaf, usia ibu berapa?

Ibu Atem : 45 Tahun

Peneliti : Untuk pendidikan terakhir?

Ibu Atem : SMEA

Peneliti : Sejak kapan ibu menjadi kader posyandu? Dan apa yang mendorong ibu ingin menjadi kader posyandu

Ibu Atem : Saya mulai aktif posyandu dari tahun 2021, saya ingin menjadi kader posyandu awalnya karena dahulu rumah nenek saya digunakan untuk tempat pelaksanaan posyandu, kemudian saya dapat lihat kegiatan-kegiatan posyandu, kemudian dilanjutkan bude saya sebagai kader di Flamboyan IV. Dari situ saya juga diajarin gimana caranya melakukan pelayanan kepada masyarakat. Dan ketika bude saya sudah meninggal, saya tergerak untuk menjadi kader posyandu.

Peneliti : Apa yang ibu rasakan pertama kali menjadi kader posyandu?

Ibu Atem : Awal menjadi kader posyandu ya saya merasa ini dunia baru bagi saya, awalnya masih terasa asing, tapi lama kelamaan asik juga. Dari berjalannya waktu

ya banyak yang dapat saya pelajari juga. Ya Alhamdulillah, bisa jalani dan asik juga. Contohnya lebih semakin kenal sama warga sekitar.

Peneliti : Apa yang menjadi tujuan ibu untuk menjadi kader posyandu?

Ibu Atem : Awal saya jadi kader tuh karena ingin ada kegiatan aja dan meneruskan bude saya, tapi lama kelamaan saya juga ngerasa kalo perkembangan dan kesehatan anak itu penting. Saya ingin generasi penerus kita tuh lebih sehat, lebih pintar, lebih baik, lebih buat semualah pokoknya.

Peneliti : Apakah ibu ada nilai keyakinan pribadi atau ajaran baik dari keluarga, agama, atau budaya?

Ibu Atem : Kalo soal nilai sih yang saya yakini yang pertama saya mengutamakan ibu hamilnya, saya ingin kesehatan ibunya baik, janin/bayinya juga dalam keadaan sehat. Begitu juga ibu yang memiliki balita, kalo ibunya paham kesehatan anaknya mulai dari pemberian makanannya memenuhi gizi atau nggak, kemudian dukungan dari lingkungan dan keluarganya itu berpengaruh pada anaknya bisa bertumbuh dan berkembang dengan baik atau nggak.

Peneliti : Ada ga sih bu tantangan atau kendala yang sudah dihadapi selama menjadi kader posyandu, mungkin kendala dari ibu dari balita atau dari balitanya itu sendiri?

Ibu Atem : Ada aja sih, kaya yang tempat tinggalnya jauh, kalo yang jauh kan ada aja alasan gatau informasinya posyandu, kendaraan, apalagi kaya semacam orang tuanya yang kerja terus yang nganter neneknya kan ada aja kendalanya, neneknya gabisa jalan jauh atau kurang enak badan. Yang rumahnya dekat pun juga ada aja kendalanya. Setelah kegiatan posyandu selesai pun kita adain kunjungan ke rumah-rumah ibu balita yang ga datang. Kita tanyakan, alasan ga datang posyandu kenapa. Jadi bukan aktif di pelayanan saat kegiatan posyandu aja.

Peneliti : Tapi dari pelayanan itu, ada gak rasa lelah harus kunjungan ke rumah satu-satu untuk mengajak ibu-ibu balita yang jarang datang ke posyandu ini?

Ibu Atem : Kalo rasa lelah atau capek itu rasa manusiawi pasti ada, cuma saya menjalankan tugas ini dengan ikhlas. Karena kan balik ke tujuan utama mau memantau pertumbuhan dan perkembangan anak supaya tetap sehat. Kalo

kunjungan pun ga mesti harus secara formal memaksa seperti itu karena nantinya si ibu malah ga nyaman. Jadi kalo mau kunjungan yaa... seperti main saja ke rumah ibunya, saat belanja sayuran, saat jalan pagi bertemu. Nah... saat itu ajak ngobrol langsung seperti biasa, sembari menanyakan perkembangan anak, dan mengajak ibu dan balita ke posyandu di kegiatan posyandu berikutnya. Biasanya saya pancing-pancing kaya misal nanti akan diberi hadiah atau informasi pemberian vitamin, seperti itu. Jadi biasanya beberapa hari sebelum kegiatan posyandu Saya juga keliling mengingatkan, itu sudah jadi rutinitas saya dari dulu.

Peneliti : Ibu memandang kegiatan posyandu ini sebagai bentuk apa bu? Apakah sebagai pengabdian sosial?

Ibu Atem : Iya benar ini sudah saya anggap sebagai tanggung jawab sosial. Walaupun saya bukan jadi orang tuanya si balita, tapi ketika ada ibu yang mengeluh anaknya sedang sakit, atau pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya gak meningkat, rasanya saya jadi ikut gagal jadi orang tua. Ikutan sedih juga lihat balitanya.

Peneliti : Menurut ibu, apakah ibu sudah merasa puas dengan cara ibu saat melayani ibu dan balita saat kegiatan posyandu?

Ibu Atem : Sebenarnya saya maunya yang lebih lagi, jadi saya belum merasa puas. Masih banyak yang harus diperbaiki, misalnya gimana caranya supaya si balita ga terus terusan nangis, kadang kader masih suka kewalahan dengan itu. Untuk masalah itu, paling yang kita lakuin ya... kita kasih mainan, diiming imingi dikasi *snack* atau apa gitu supaya nurut. Kadang kita nunggu *mood* anaknya, nunggu dia mainan ayunan dulu atau perosotan dulu baru mau diukur dan ditimbang. Jadi kalo untuk cara, menurut saya belum bisa nenangin dengan cara lain yang lebih efektif tanpa paksaan.

Peneliti : Oke... kemudian sebelumnya ibu sudah menyebutkan tujuan ibu menjadi kader posyandu yaitu agar kesehatan ibu dan balita tercapai, nah... itu strateginya seperti apa Bu supaya kesehatan ibu dan balita semakin stabil dan juga partisipasinya bagaimana agar dapat semakin meningkat?

Ibu Atem : Kalau untuk kesehatan ibu dan balita, yang pasti saya bersama kader lain menjalankan semua pelayanan sesuai prosedur yang ada, mulai dari penimbangan rutin balita, pemberian vitamin, imunisasi, ukur tinggi badan, lingkaran kepala, dll. Selain itu juga kita pasti memberikan penyuluhan kepada ibu-ibu balita, misalnya mengenai pola makan yang sehat, memberikan saran saat ada ibu yang mengeluh anaknya sedang sakit, kita juga ngingetin kalau kebersihan lingkungan juga penting untuk kesehatan balita. Ditambah lagi sekarang kita udah berjalan 7 hari, ada program pemerintah pemberian makanan lokal untuk balita dan ibu hamil. Nah yang balita ini, yang berat badannya kurang gizi buruk, terus sama ibu hamil yang punya lingkaran lenganya kecil setiap hari kita ada *supply* makanan. Selain dari program pemerintah juga, posyandu kita juga dapat dukungan dari PT Denso, nah ada program 90 hari pemberian makanan bergizi juga untuk balita. Kalau untuk meningkatkan partisipasinya, kader suka maintain data Kartu Keluarga (KK) sama nomer telepon, nah... nanti nomer teleponnya kita masukin ke grup khusus ibu balita, jadi informasinya kita bisa kirim di grup. Selain pakai grup WA, informasi jadwal posyandu suka kita infoin di setiap majelis taklim, misal “Nih tanggal segini ada posyandu, nanti tolong kabarin. Dan juga setiap posyandu mau dimulai pun, kita umumin lagi lewat toa musola.

Peneliti : Oooo ok bu, kalo tadi kan ibu jelasin gimana caranya informasi jadwal posyandu bisa tersebar ya bu, tapi kalo cara kader agar menarik ibu dan balita supaya ibu dan balita bisa meningkat dan secara konsisten datang ke posyandu?

Ibu Atem : Apa ya, kalo untuk menarik balitanya sih kita kayak sediain mainan atau jajanan gitu sih biar balitanya senang. Mungkin aja si balita nanti ngajak ke posyandu lagi gitu, karena dikasi hadiah ini hadiah itu hahaha... Kalau untuk ibu-ibunya saya dan kader lain lebih ke menjaga keakraban aja sama ibu balita, sikap ramah harus diutamakan, di sapa, tanya kabar, ajak ngobrol, pokoknya apapun yang buat si ibunya nyaman lah dan senang lah, kita anggap sebagai keluarga. Ohh sama karena dukungan dari PT Denso juga, kalau si ibu dan balita rutin datang 6 bulan berturut-turut akan dikasi apresiasi dapat souvenir gitu dari Denso, kaya boneka, botol minum, tas bekal, seperti itu

Peneliti : Kalau ada ibu dan balita yang jarang banget ke posyandu gimana bu, gimana cara ibu kader ngajak kembali ibu balita ke posyandu?

Ibu Atem : Biasanya kita langsung kunjungin rumahnya kalau udah ngga ke Posyandu dua bulan, kita tanyakan tuh kenapa lama ga datang ke Posyandu, tanyain perkembangan anaknya, kita kasih pengarahan kalau di posyandu akan diberikan vitamin A, perkembangan anak bisa rutin dipantau juga. Dengan adanya kunjungan ke rumah ini, yaa yang saya harapkan mereka bisa merasa diperhatikan sama kita, bisa nyaman juga.

Peneliti : Biasanya kalau yang jarang datang itu alasannya apa ya bu?

Ibu Atem :

Peneliti : Kalau dilihat dari cara kader melakukan pelayanan, menurut ibu apakah ada perbedaan yang terlihat dari yang dulu dengan yang sekarang?

Ibu Atem : Kalau dari pelayanannya, alhamdulillah sedikit demi sedikit kita perbaiki, dibimbing juga dari posyandu 15. Setidaknya bisa dari posyandu 15, kita bisa melihat contoh bagaimana tindakan dan pelayanan kadernya. Dari situ bisa membantu kita untuk ningkatin cara kerja kita. Selain itu juga dari puskesmas kasih kita materi yang dapat kita gunakan dalam melayani masyarakat.

Peneliti : berarti terdapat perbedaan cara kerja sebelum dan sesudah kader mendapatkan bimbingan dari kader posyandu 15 dan dari puskesmas ya?

Ibu Atem : Iya ada, ...

Peneliti : Bagaimana ibu melihat keberhasilan dari kegiatan posyandu?

Ibu Atem : Yang pasti tingkat kepercayaan warga lebih bagus, contohnya sekarang pelayanan posyandu tidak hanya untuk balita saja tetapi lansia juga bisa datang ke posyandu. Dulu kita ngerasa posyandu hanya untuk balita aja, nah sekarang lansia pun juga bisa datang. Mereka bisa cek gula darah, kolesterol, tensi, konsultasi sama bu bidan, dll. Nah jadi menurut saya posyandu dikatakan berhasil ketika masyarakat mempunyai kepercayaan dan pandangan yang baik lah sama pelayanan posyandu. Gitu.

Peneliti : Dengan bekerja sukarela, apa yang membuat ibu secara sadar ingin menjadi posyandu?

Ibu Atem : untuk masalah nominal untuk pekerjaan saya ini bukan menjadi prioritas penting bagi saya. Saya tau apa konsekuensinya dari pekerjaan ini. Yang terpenting adalah kalau kita melihat lingkungan masyarakat kita lebih baik, kita kan jadi senang juga.

Peneliti: Waktu Ibu melayani di posyandu, misalnya saat menimbang atau memberi vitamin, apa ada hal khusus yang biasa Ibu lakukan?

Ibu Atem: Kalau saya biasanya sambil mendoakan anaknya, Mbak. Entah itu lagi ditimbang, dikasih vitamin, atau pas disuntik, saya doa dalam hati biar anaknya sehat, tumbuh kuat, dan gak rewel.

Peneliti: Berarti Ibu mendoakan semua anak yang datang ya, Bu?

Ibu Atem: Iya, semuanya saya doakan. Gak cuma yang lagi sakit aja, yang sehat juga saya doakan semoga tetap sehat. Saya merasa itu bagian dari tugas saya juga, mendoakan supaya anak-anak ini tumbuh jadi generasi yang baik.

Peneliti: Kalau boleh tahu, kenapa Ibu melakukan itu?

Ibu Atem: Ya, saya niatnya karena Allah, Mbak. Kan kita bantu orang, apalagi anak kecil, itu juga ibadah. Saya senang aja bisa bantu, meskipun cuma doa kecil. Tapi kalau dari hati, insyaAllah ada manfaatnya.

Peneliti: Jadi Ibu merasa doa itu juga bagian dari pelayanan ya?

Ibu Atem: Iya betul. Saya anggap doa itu bagian dari pelayanan. Kadang ibu-ibu gak tahu kalau saya doa, tapi saya niatkan dalam hati aja. Pokoknya setiap anak saya doakan dengan ikhlas.

Informan Ke-2 (Ibu Usti)

Tanggal : 22 Juli 2025

Tempat : Posyandu Flamboyan 4, Desa Telajung

Nama : Ibu Usti Sariningsih (Sekretaris)

Peneliti: Selamat Siang, Bu Usti. Terima kasih sudah meluangkan waktu untuk wawancara ini. Saya ingin menggali pengalaman Ibu sebagai kader Posyandu Flamboyan 4, khususnya mengenai tindakan sosial yang Ibu lakukan untuk meningkatkan partisipasi ibu dan balita.

Ibu Usti: Iya, sama-sama. Kalau untuk penelitian, insyaAllah saya senang berbagi pengalaman.

P: Baik ibu, yang pertama saya ingin tahu dulu untuk usia dan pendidikan terakhir ibu

U : Saya umur 45 tahun, pendidikan terakhir SMK

P : Okee, kalau boleh tau sejak kapan ibu jadi kader posyandu? Apa yang mendorong ibu menjadi kader saat itu?

U : Saya mulai jadi kader di Posyandu Flamboyan 4 dari tahun 2021, bareng sama Ibu Atem. Kalo yang mendorong saya menjadi kader tuh awalnya apa ya. Dulu saya awalnya diajak sih bareng sama Bu Atem. Kepengurusan kader yang lama kan udah selesai, nah saya diajak jadi kader setelahnya. Saya mikirnya yaa kesempatan nih, pengalaman baru jadi kader, biasanya kan kerja di pabrik gitu. Terus juga saya kayanya ada panggilan hati nih, ada niat juga jadi kader. Nanti saya bisa dapat ilmu baru tentang kesehatan dan juga bisa kontribusi buat kesehatan lingkungan sekitar dan masyarakat ya, bisa nambah kenalan juga sama ibu-ibu sekitar. Gitu..

P : Nah, berarti menjadi kader itu memang keinginan ibu sendiri tanpa paksaan ya? Selama bertugas sampai tahun ini, ibu selalu rutin ikut bertugas ketika ada kegiatan posyandu?

U : Iya betul, saya selalu ikut bertugas setiap bulan. Untuk posyandu saya usahakan saya hadir. Kecuali kalau memang kesehatan memang kurang mendukung, kalau

lagi sakit gitu. Tapi kalau misal prioritas, kegiatan posyandu diutamakan dulu, baru aktivitas lain, setelah itu saya bisa lebih tenang.

P : Bagaimana dengan kader lain bu?

U : Sama kok, kader lain juga aktif dan konsisten, tapi mereka pasti izin dengan bukti kalau kondisi memang ga mendukung untuk ikut kegiatan.

P : Berarti memang menjadi kader menurut ibu adalah tanggung jawab sosial ya Bu?

U : Iya betul, menurut saya kader itu bukan hanya pekerjaan dan tugas tapi lebih ke bentuk peduli sama lingkungan sekitar.

P : Jika dilihat dari semangat yang besar dari ibu jadi kader posyandu, sebenarnya apa sih tujuan di dalam kegiatan posyandu ini?

U : Kalo tujuannya yang pasti mau dukung peningkatan kesehatan untuk ibu dan balita. Kita ingin balita-balita sekarang, besarnya jadi anak yang sehat dan dapat menjadi generasi penerus kita yang lebih baik.

P: Baik, Bu. Menurut Ibu, bagaimana tingkat partisipasi ibu-ibu balita di Posyandu Flamboyan 4 selama ini?

U: Kalau dibilang stabil, belum sepenuhnya. Ada masa-masa ramai sekali, bisa sampai 40–50 anak hadir. Tapi ada juga bulan-bulan tertentu yang sepi, mungkin hanya 20-an saja. Kalau ramai biasanya kita lagi adain vitamin A, itu pasti ramai. Cuma kalo sepi, biasanya kegiatan posyandunya saat hari kerja. Karena ada orang tua yang bekerja juga kan.

P: Kalau menghadapi situasi seperti itu, tindakan apa yang biasanya Ibu dan kader lain lakukan?

U: Kita biasanya langsung ingetin aja sih. Misalnya, kalau tahu ada ibu yang anaknya jarang ditimbang, kami datangi rumahnya. Saya pernah datang ke rumah ibu balita yang jarang hadir. Waktu itu saya bilang, “Bu, bulan ini jangan lupa timbang ya, soalnya kalau rutin bisa kelihatan perkembangan berat badan anak.”

P: Jadi ada upaya personal ya, Bu. Selain itu, ada nggak upaya lain yang lebih ke arah kegiatan bersama?

U: Ada. Kami sering bikin kegiatan tambahan. Contohnya tahun lalu, kami buat lomba balita sehat. Pesertanya ibu-ibu harus menyiapkan bekal makanan sehat untuk anaknya, terus dinilai oleh bidan desa. Nah, ternyata kegiatan itu bikin ibu-ibu semangat datang karena merasa ada apresiasi.

P: Menarik sekali. Kalau dari sisi emosional atau hubungan perasaan, bagaimana cara Ibu mendekati para ibu balita?

U: Nah iya itu kita kader juga perlu aktif ya jaga keakraban sama ibu. Kita buat ibu nyaman dengan perhatian yang kita kasih. Misalnya, ada ibu yang baru melahirkan, biasanya agak malas keluar rumah. Nah, bisa kita samperin ke rumahnya, kita ngobrol-ngobrol dulu di rumahnya, kasih semangat, lalu bilang, “Nanti kalau anaknya imunisasi, saya temani ke posyandu ya.” Jadi mereka merasa tidak sendirian. Itu biasanya berhasil, mereka jadi lebih berani datang.

P: Jadi ada juga pendekatan lewat rasa empati ya. Kalau terkait kebiasaan, apakah ada faktor tradisi yang membuat masyarakat terbiasa ikut posyandu?

U: Iya. Dari dulu sebetulnya sudah ada kebiasaan masyarakat ke posyandu, bahkan dari zaman orang tua saya, kegiatan posyandu sudah ada. Dulu posyandu selalu dilakukan tanggal 10. Karna zaman dulu kan belum ada handphone gitu ya, jadi ibu-ibu hapal “Wah tanggal 10 ni ada posyandu”. Tapi kalo sekarang posyandu diadainnya setiap awal bulan, ga jauh dari tanggal 4, bisa kadang maju tanggal 3, atau mundur tanggal 5. Tapi sekarang ibu-ibu harus liat info dulu nih di WA “posyandunya tanggal brapa ya bulan ini” ikut terbawa kebiasaan itu.

P: Tapi untuk cara kader dalam meningkatkan partisipasi ibu dan balita, apakah ada cara yang dilakukan secara turun-temurun, dari dulu sudah dilakukan?

U: Kalo itu sih apaya, paling kita suka kasih balita mainan gitu kalo rewel atau snack gitu. Terus yang pasti kita kasih ya makanan tambahan, kalo dulu kan kita kasih bubur kacang hijau, telur rebus, biskuit, nah kalo sekarang juga dikasih tapi makanannya lebih bervariasi. Untuk PMT-nya kita kasih sayur sop, buah, susu, nasi

kotak gitu lauknya bisa ayam, telur, sama sayur, porsinya tapi porsi balita ya. Kita usahain bisa 4 sehat 5 sempurna.

P: Kalau Ibu sendiri, motivasi terbesarnya apa dalam menjalankan peran sebagai kader?

U: Saya merasa ini amanah. Anak-anak itu kan generasi kita ke depan ya. Kalau tidak dijaga sejak dini, nanti banyak masalah kesehatan. Jadi saya mau memastikan tidak ada anak balita di sini yang terlantar dan tidak terpantau kesehatannya. Itu nilai yang saya pegang, meski kadang capek atau waktunya terbatas.

P: Bagaimana respon ibu-ibu setelah ada pendekatan-pendekatan itu?

U: Responnya cukup positif. Ada yang awalnya malas, sekarang jadi rajin. Ada juga yang dulu hanya datang untuk timbang, sekarang ikut aktif kalau ada penyuluhan gizi. Bahkan beberapa ibu pernah bilang, “Kalau nggak ada posyandu, kami bingung mau konsultasi ke mana.” Jadi terasa manfaatnya.

P: Kalau boleh jujur, tantangan terbesar apa yang Ibu rasakan?

U: Tantangan utamanya itu kesibukan ibu-ibu bekerja. Ada yang kerja di pabrik, ada yang berdagang, jadi kadang posyandu tidak jadi prioritas. Ada juga yang kurang paham pentingnya pemantauan gizi, merasa anaknya sehat ya sudah. Jadi perlu pendekatan terus-menerus.

P: Terima kasih banyak, Bu Usti, atas penjelasannya. Wawancara ini sangat membantu saya dalam penelitian ini

U: Sama-sama. Semoga penelitian ini sukses ya.

Informan Ke-3 (Ibu Romlah)

Tanggal : 22 Juli 2025

Tempat : Posyandu Flamoyan 4, Desa Telajung

Nama : Ibu Romlah (Bendahara)

Peneliti (P) dan Informan: Ibu Romlah (R)

P: Selamat Siang, Bu Romlah. Terima kasih sudah meluangkan waktu. Saya ingin menggali pengalaman Ibu sebagai kader Posyandu Flamboyan 4, terutama tentang bagaimana Ibu melakukan tindakan sosial untuk meningkatkan partisipasi ibu dan balita.

R: Iya, silahkan, saya akan dengan senang hati

P: Sebelumnya saya ingin tahu usia ibu berapa? Pendidikan terakhir?

R: Umur saya 45 tahun, pendidikan terakhir saya SMEA.

P: Pertama, bagaimana menurut Ibu kondisi partisipasi ibu-ibu balita di posyandu beberapa tahun terakhir?

R: Kalau dibandingkan dulu, sekarang lebih baik. Dulu yang datang kadang hanya 20-30 persen dari jumlah balita. Sekarang bisa sampai 50–70 persen hadir. Tapi tetap saja ada yang sulit hadir, terutama ibu yang kerja di pabrik atau yang rumahnya agak jauh.

P: Nah, untuk ibu-ibu yang sulit hadir itu, biasanya Ibu dan kader lain melakukan tindakan apa?

R: Kami biasanya apa aja, Mba. Misalnya, kita pakai toa musola itu, umumin informasi, “posyandu ada kegiatan imunisasi, pemberian vitamin A, pemantauan pertumbuhan anak, pemberian obat cacing, dll”. Pernah juga, saya langsung datang ke rumah yang sering absen. Saya bilang, “Bu, nanti besok ada imunisasi lho, jangan sampai ketinggalan ya, soalnya kalau telat jadwalnya harus ke puskesmas.” Setelah itu, si ibu jadi lebih rajin hadir.

P: Jadi memang pakai cara-cara praktis ya, Bu. Kalau dari sisi prinsip atau keyakinan pribadi, apa yang membuat Ibu merasa penting mengajak warga datang ke posyandu?

R: Saya selalu merasa bahwa kesehatan anak itu bukan hanya urusan orang tua, tapi juga lingkungan. Kalau ada anak kurang gizi di kampung kita, itu tanggung jawab kita bersama. Jadi walaupun kadang capek, saya tetap jalani. Saya percaya kalau niatnya baik, pasti ada hasilnya.

P: Kalau dilihat dari jawaban ibu, ibu benar memiliki kesadaran dan keyakinan yang kuat ya Bu. Kalau boleh tau, keyakinan tersebut ibu dapat dari mana? Apakah ajaran agama juga menjadi faktor dari keyakinan dan kesadaran tersebut bu? Atau mungkin juga ada hal lain yang menjadi faktor?

R: Iya betul. Keyakinan itu memang banyak saya dapatkan dari ajaran agama. Contohnya saya sekarang rutin ikut majelis taklim disini. Disitu kita diajarkan banyak nilai moral yang perlu kita lakukan dalam kehidupan bermasyarakat, seperti pentingnya tolong-menolong, kebersamaan, kepedulian, dan nilai kebaikan yang lain.

P: Apakah Ibu pernah punya pengalaman yang membuat Ibu semakin yakin pentingnya posyandu?

R: Pernah, Mba. Ada satu balita, namanya Jihan. Dulu ibunya jarang datang ke posyandu. Setelah kita bujuk-bujuk akhirnya mau datang. Ternyata waktu ditimbang, berat badannya kurang. Dari situ bidan bisa kasih saran menu makanan tambahan. Alhamdulillah setelah tiga bulan, beratnya naik. Kalau ibunya nggak datang ke posyandu, mungkin kita nggak tahu anak itu gizi kurang. Itu membuat saya semakin yakin posyandu penting sekali.

P: Lalu bagaimana dengan pendekatan emosional, Bu? Misalnya ketika ada ibu yang enggan datang.

R: Itu sering. Kadang ada ibu yang merasa minder karena anaknya kecil. Saya biasanya mendekati dengan cara ngobrol santai. Pernah saya bilang ke seorang ibu, “Bu, nggak apa-apa kalau anaknya masih kecil, justru di posyandu bisa tahu

solusinya. Kita di sini saling bantu kok, bukan saling menilai.” Lama-lama dia jadi mau datang.

P: Wah, jadi pendekatan hati ke hati ya, Bu.

R: Betul. Saya juga suka memuji anak-anak di depan ibunya. Misalnya, “Wah, Anisa tambah pintar ya, sudah bisa jalan.” Itu bikin ibunya senang dan lebih semangat datang lagi bulan berikutnya.

P: Kalau soal tradisi atau kebiasaan, bagaimana pengaruhnya pada kehadiran posyandu?

R: Di sini sudah jadi tradisi kalau awal bulan ada posyandu. Sejak dulu, sebelum saya jadi kader, posyandu selalu diadakan. Jadi ibu-ibu yang baru punya anak biasanya otomatis ikut karena melihat tetangganya juga datang. Ada yang bilang, “Kalau tetangga sudah pada kumpul, ya kita ikut kumpul juga.” Jadi sifatnya kebiasaan yang menular.

P: Selain timbang dan imunisasi, ada kegiatan tambahan yang Ibu adakan untuk menarik minat warga?

R: Kalau ada pemberian Vitamin A tuh, wah banyak yang datang. Selain itu juga ada pemberian hadiah gitu dari PT Denso untuk mengapresiasi ibu dan balita yang sudah secara rutin datang ke posyandu selama 6 bulan berturut-turut. Tapi tidak hanya dari PT Denso saja, dari kader sendiri juga mau usaha gimana caranya bisa menarik perhatian ibu balita. Kita juga kasih apresiasi kecil seperti memberi balon, mobil-mobilan, atau boneka kecil gitu jika perkembangan balitanya baik. Hadiah kecil begitu saja bikin mereka senang

P: Menarik sekali. Jadi ada kreativitas juga dari kader ya.

R: Iya, karena kalau hanya timbang dan imunisasi, kadang ibu-ibu bosan. Dengan adanya pemberian apresiasi itu, mereka merasa posyandu itu semakin bermanfaat sekaligus menyenangkan.

P: Menurut Ibu, apa tantangan terbesar yang masih dihadapi?

R: Tantangan utamanya itu kesibukan. Ibu-ibu yang kerja di pabrik kadang tidak bisa hadir karena posyandu waktunya pagi. Ada juga yang merasa posyandu tidak penting, “Ah, anak saya sehat kok.” Padahal kesehatan itu harus dipantau rutin, bukan menunggu sakit dulu. Jadi tantangannya mengubah pola pikir.

P: Kalau begitu, strategi apa yang menurut Ibu paling efektif sejauh ini?

R: Strategi yang paling efektif ya seperti informasinya yang jelas, perlu akrab juga sama ibu-ibu, kemudian pemberian hadiah itu seperti juga masuk agar ibu-ibu datang ke posyandu. Kalau hanya satu, kurang maksimal. Misalnya, hanya mengumumkan tanpa pendekatan personal, biasanya tetap ada yang absen.

P: Terakhir, apa harapan Ibu untuk posyandu ke depan?

R: Harapan saya, partisipasi bisa 90-100 persen. Semua anak datang setiap bulan. Kalau perlu ada dukungan lebih dari pemerintah, misalnya tambahan makanan bergizi atau pelatihan kader. Jadi posyandu bisa lebih berkembang dan masyarakat makin percaya.

P: Terima kasih banyak, Bu Romlah, atas waktunya dan cerita yang sangat detail. Ini sangat membantu penelitian saya.

R: Sama-sama

Informan Ke-4 (Ibu Waroh)

Tanggal : 22 Juli 2025

Tempat : Posyandu Flamoyan 4, Desa Telajung

Nama : Ibu Waroh Muniroh (Anggota)

Transkrip Wawancara

Peneliti (P): Selamat siang, Bu Waroh. Terima kasih sudah meluangkan waktu. Saya ingin bertanya tentang pengalaman Ibu sebagai kader posyandu, khususnya bagaimana cara Ibu meningkatkan partisipasi ibu-ibu dan balita di sini.

Bu Waroh (W): Silakan, Mba.

P: Baik, sebelumnya saya ingin tanya, ibu usianya berapa, dan pendidikan terakhirnya?

W: Umur saya 37, pendidikan terakhir saya SMA.

P: Baik ibu, saya langsung ke pertanyaannya saja yaa

W: Iya Mba.

P: Kalau menurut Ibu, apa saja langkah yang biasanya dilakukan kader supaya ibu-ibu mau datang rutin ke posyandu?

W: Biasanya kita buat pengumuman di grup WhatsApp Mba. Kalau ada yang tidak hadir, biasanya kami tanyakan alasannya, lalu kadang kami jemput atau kunjungi ke rumah. Selain itu, kami juga berusaha membuat posyandu nyaman, misalnya ada tempat bermain anak, ada makanan tambahan, supaya ibu-ibu merasa betah.

P: Menurut ibu, cara tersebut apakah efektif untuk meningkatkan partisipasi ibu dan balita? Bisa kasih contoh kasus nyata, Bu?

W: Iya, menurut saya itu cara yang efektif juga. Contohnya kaya saya kunjungan ke rumah ibu balita. Saya kasih tanya dulu kenapa ga datang bulan kemarin, pentingnya pemantauan rutin balita, saya juga kasih tau kalau diposyandu juga lagi jalan program dari perusahaan pemberian souvenir buat ibu balita yang rutin datang 6 bulan berurut-turut. Maksud saya biar ibunya ada motivasi gitu. Nah kalau kaya gitu biasanya si ibu langsung ajak-ajak ibu lainnya buat datang bareng bareng ke

posyandu. Sejak dulu, ibu-ibu pasti saling ajak buat datang ke posyandu, mungkin agar ada temannya ya. Rame-rame lebih seru gitu.

P: Berarti ada kebiasaan ibu balita saling ajak ke sesama ibu ya Bu Romlah?

R: Iya betul, dulu juga ibu-ibu kalau datang posyandu rame-rame jalan bareng sama ibu-ibu yang lain gitu, mungkin mereka ngajak-ngajak ibu yang lain ke posyandu. Lama kelamaan jadi rutinitas, sampai saya afal, kalau si ibu udah nongol nih, pasti ibu yang ini juga ada, dan betul. Karena mereka selalu bareng-bareng, malah kalau salah satu ibu ga datang, saya bertanya-tanya kenapa ga dating.

P: Kalau dari keyakinan, apakah ada nilai tertentu yang membuat Ibu tetap semangat menjadi kader?

W: Tentu ada, Mba. Saya merasa ini bukan cuma tugas, tapi juga ibadah dan pengabdian. Jadi walaupun tidak ada gaji besar, saya tetap semangat karena merasa membantu anak-anak itu bernilai amal.

P: Kemudian bagaimana perasaan yang ibu timbulkan jika ada anak yang dapat tumbuh dengan sehat dan bagaimana jika anak tersebut belum mengalami pertumbuhan yang signifikan?

W: Yaa begitu Mba. Kalau lihat anak-anak sehat, aktif, berat badannya naik, saya senang sekali, rasanya puas. Tapi kadang kalau ada ibu yang malas datang atau tidak peduli dengan kesehatan anaknya, saya suka kesal, bahkan kadang saya tegur dengan agak tegas. Udah anaknya suka sakit, tapi jarang ke posyandu.

P: Kalau tindakan tradisional, biasanya terkait kebiasaan yang sudah berjalan lama. Apakah di posyandu sini juga ada?

W: Iya. Di desa kami sudah jadi tradisi setiap tanggal 7 itu posyandu. Jadi ibu-ibu terbiasa datang, karena dari dulu orang tua mereka juga begitu. Kami kader pun otomatis menyiapkan penimbangan, buku KIA, dan makanan tambahan. Itu sudah seperti rutinitas bulanan.

P: Terima kasih banyak, Bu Waroh. Cerita dan penjelasan Ibu sangat membantu penelitian saya.

W: Sama-sama, Mba



Informan Ke-5 (Ibu Fitri)

Tanggal : 22 Juli 2025

Tempat : Posyandu Flamoyan 4, Desa Telajung

Nama : Ibu Fitri (Anggota)

Transkrip Wawancara

Peneliti (P) dan Ibu Fitri (F)

P: Selamat siang, Bu Fitri. Terima kasih sudah meluangkan waktu untuk wawancara.

F: Selamat siang Mba, sama-sama.

P: Sebelumnya usia ibu berapa, dan pendidikan terakhir?

F: Usia saya 44, pendidikan terakhir saya SMA

P: Kalau boleh tahu sejak kapan Ibu jadi kader posyandu?

F: Saya baru saja mulai menjadi kader posyandu awal tahun 2025. Waktu itu saya sering ikut kegiatan PKK. Lalu bidan desa bilang, “Bu Fitri ini aktif, mau nggak jadi kader?” Saya pikir-pikir, ya sudah saya terima. Soalnya memang butuh orang yang mau turun tangan bantu masyarakat.

P: Apa alasan ibu ingin menjadi kader dan alasannya apa?

F: Pertama, karena saya senang lihat anak-anak sehat. Kalau ada balita yang berat badannya naik, saya ikut bahagia. Kedua, karena saya merasa ini bagian dari pengabdian. Walaupun capek, tapi kalau lihat hasilnya, ada rasa puas sendiri.

P: Nah, Bu, kalau misalnya Ibu mengajak para ibu untuk datang ke posyandu, biasanya cara apa yang Ibu pakai?

F: Macam-macam, Mba. Ada yang saya kasih penjelasan, misalnya kalau anaknya ditimbang rutin nanti cepat tahu kalau ada masalah gizi. Kalau imunisasi juga penting, biar anak nggak gampang sakit. Jadi mereka bisa paham manfaatnya.

P: Selain kasih penjelasan, biasanya ada cara lain nggak Bu?

F: Iya, saya juga banyak ngobrol sama ibu-ibu, kasih saran, buat pendekatan biar akrab aja dan merasa nyaman gitu sama kita para kader. Kadang ada ibu-ibu yang malas atau malu datang, saya samperin pelan-pelan, saya ajak ngobrol. Saya

bilang, “Ayo Bu, sekalian kumpul, biar anak-anak bisa main bareng.” Jadi bukan sekadar kesehatan saja, tapi ada rasa kebersamaan akrab gitu.

P: Bagus sekali, Bu. Kalau dari sisi kebiasaan masyarakat, apa ada hal-hal tertentu yang membuat ibu-ibu datang ke posyandu?

F: Ada. Dari dulu di sini sudah terbiasa, posyandu diadakan setiap tanggal 5 tiap bulan. Jadi otomatis ibu-ibu sudah tahu jadwalnya, palingga ga jauh dari tanggal 5 kegiatan posyandu diadain. Bahkan kadang sebelum diumumkan, mereka sudah menyiapkan.

P: Kalau ada ibu yang tetap tidak mau datang, apa yang Ibu lakukan?

F: Biasanya saya dekati baik-baik. Kalau mereka sibuk kerja, saya bilang bisa datang sebentar saja. Kalau mereka takut imunisasi, saya jelaskan pelan-pelan. Saya bilang, “Kalau memang demam setelah imunisasi, itu biasa, nanti sembuh sendiri. Yang penting anaknya terlindungi.” Kadang saya minta bidan yang turun langsung menjelaskan, supaya lebih yakin.

P: Pernah nggak Bu, Ibu memberikan semacam hiburan atau hal tambahan supaya ibu-ibu mau datang?

F: Pernah. Misalnya kita adakan senam bersama sebelum posyandu, jadi ibu-ibu lebih semangat. Kadang ada juga doorprize kecil-kecilan, jadi mereka merasa lebih senang. Atau kita adakan lomba balita sehat, biar ibu-ibu lebih peduli sama tumbuh kembang anak.

P: Menurut Ibu, apa tantangan paling besar supaya ibu-ibu mau aktif ikut posyandu?

F: Tantangan utamanya biasanya karena kesibukan. Ada yang kerja di luar, ada yang jualan. Jadi waktunya terbatas. Ada juga yang merasa, “Ah, anak saya sehat, nggak perlu ke posyandu.” Itu yang agak susah. Jadi kita harus sabar-sabar jelaskan manfaatnya.

P: Kalau dilihat dari pengalaman Ibu, apa yang membuat mereka akhirnya mau ikut?

F: Karena pendekatan tadi, Bu. Kalau kita ngomongnya enak, lembut, dan ada

perhatian, mereka mau datang. Kalau kita cuma kasih pengumuman, biasanya nggak begitu efektif. Tapi kalau kita ajak ngobrol, kita datangi, lebih berhasil.

P: Jadi Ibu lebih sering menggunakan pendekatan dengan logika, perasaan, juga kebiasaan masyarakat ya, Bu?

F: Iya, betul. Pokoknya campur-campur. Kadang harus jelaskan manfaatnya biar mereka paham, kadang pakai hati biar mereka nyaman, kadang juga ikut kebiasaan rutin yang sudah ada. Semua itu saya lakukan biar ibu-ibu makin semangat ke posyandu.

P: Wah, luar biasa sekali Bu. Jadi memang kuncinya bukan hanya sekadar memberi informasi, tapi juga menyentuh perasaan dan menjaga kebiasaan masyarakat ya?

F: Betul sekali, Bu. Kalau cuma info saja kadang masuk telinga kiri keluar telinga kanan. Tapi kalau kita pakai hati, mereka lebih nurut.

P: Baik, Bu Fitri. Terima kasih banyak atas cerita dan penjelasannya. Ini sangat bermanfaat untuk penelitian saya.

F: Sama-sama, Mba.

Informan Ke-6 (Ibu Engkus)

Tanggal : 05 Agustus 2025

Tempat : Posyandu Flamoyan 4, Desa Telajung

Nama : Ibu Engkus (Mantan Kader Posyandu Flamboyan 4)

Peneliti (P) dan Informan: Ibu Engkus (E)

P: Selamat siang, Bu Engkus. Terima kasih sudah bersedia meluangkan waktu. Sebelumnya saya dengar dari kader yang sekarang, ibu dulu pernah jadi Kader Posyandu Flamboyan 4 ya?

E: Iya betul neng.

P: Nah, saya mau bertanya nih soal pengalaman Ibu dulu menjadi kader Posyandu Flamboyan 4, boleh ibu certain nih

E: Saya tuh jadi Kader Flamboyan 4 dari tahun 2010, terus tahun 2021 saya selesai. Saat itu pas banget sama pergantian kepala desa, jadi saya rasa pengurus kader juga harus ganti, digantiin sama yang lebih muda gitu. Biar lebih maksimal, karena saya kan sudah tua, energinya kurang poll gitu. Hahaha..

P: Wah brati udah lama juga ya bu sekitar 10 tahun ibu jadi Kader Posyandu Flamboyan 4. Nah, dulu kan ibu sudah lama nih menjabat jadi ibu kader ya. Menurut ibu ada ga sih perbedaannya posyandu yang dulu sama yang sekarang?

E: Ada neng, dulu mah tempatnya ga disini. Posyandu dulu dirumah orang. Kaya dulu tuh, kegiatan posyandunya di saudaranya Bu Atem tuh. Kebetulan sauydaranya ketua kader, jadi yaudah pake disitu aja, terasnya lebar gitu. Terus kan dulu alat-alat buat timbang badan ngukur badan mah gada yang kaya gini, sekarang kan digital ya lebih akurat. Dulu mah pakai timbangan dacin yang pakai kain itu.

P: Ohhh berati terdapat perbedaan fasilitas ya bu, untuk tempat kegiatan berati dulu belum menetap ya bu dan fasilitas masih tradisional

E: Iya gitu..

P: Oke, baik. Kemudian dari tingkat partisipasinya yang dulu sama yang sekarang gimana tuh bu? Apakah lebih tinggi yang dulu atau malah yang sekarang?

E: Kalau dulu, partisipasi tapi masih naik-turun. Kadang ibu-ibu datang karena memang kewajiban, kadang juga banyak yang absen. Apalagi dulu informasi belum selancar sekarang, jadi kadang warga lupa jadwal.

P: Lalu dibandingkan dengan sekarang, apa perbedaan yang Ibu lihat?

E: Sekarang lebih rapi. Dulu kami hanya mengandalkan undangan lisan atau surat kecil dari RT. Sekarang sudah pakai WhatsApp, ada grup khusus, bahkan ada pengumuman pakai speaker mushola. Jadi cara kader sekarang lebih modern dan efisien.

P: Kalau dari sisi motivasi atau nilai, bagaimana Bu? Apakah ada perbedaan?

E: Menurut saya sih ya, semangat kader dulu dan sekarang sih sama, mau anak-anak sehat. Tapi kalo yang dulu bedanya tuh lebih banyak bilangan ke ibunya buat imunisasi sama rutin timbang berat badan. Kalau sekarang saya kader juga utamakan pola asuh anak sama edukasi gizi ya. Kaya PMT ini menunya sekarang makin macem macem, ada puding, susu, nasi, sayur, buah, snack gitu juga ada. Kalau dulu paling cuma satu rupa doang ya. Mungkin karena himbauan pemerintah tentang stunting ini ya. Jadi semakin meningkat pelayanan kadernya.

P: Menarik sekali. Kalau soal pendekatan emosional, apa yang Ibu rasakan?

E: Dulu kami sering mendatangi langsung rumah-rumah. Kalau ada yang jarang hadir, kami ajak ngobrol, kadang sambil minum teh. Itu pendekatan personal. Sekarang saya lihat mereka juga begitu, tapi lebih sering lewat chat. Kalau dulu rasanya lebih hangat, karena benar-benar tatap muka.

P: Jadi ada pergeseran ya Bu, dari pendekatan personal ke pendekatan digital?

E: Betul. Bagusnya, dengan digital bisa menjangkau banyak orang sekaligus. Tapi kekurangannya, kedekatan emosional kadang berkurang.

P: Kalau dari sisi tradisi, bagaimana menurut Ibu?

E: Tradisi posyandu masih sama: setiap awal bulan warga sudah tahu waktunya timbang anak. Itu dari dulu sampai sekarang tidak berubah. Bahkan kalau ada yang pindahan, mereka ikut terbiasa karena lingkungan sudah punya budaya itu.

P: Apakah ada contoh kegiatan tambahan yang berbeda antara dulu dan sekarang?

E: Dulu kegiatan tambahan sederhana, paling lomba balita sehat atau penyuluhan gizi singkat. Sekarang lebih variatif, ada demo masak MPASI, ada kelas ibu hamil, kadang juga bazar kecil. Jadi kalau saya lihat, kader sekarang lebih kreatif.

P: Menurut Ibu, apa tantangan terbesar dulu dibanding sekarang?

E: Tantangan dulu itu keterbatasan fasilitas. Timbangan gantung sering rusak, meja dan kursi seadanya. Sekarang fasilitas lebih baik, ada bantuan dari puskesmas, ada alat timbang digital. Kalau sekarang tantangannya lebih ke mengatur waktu ibu-ibu yang sibuk kerja.

P: Jadi bisa disimpulkan, Bu, bahwa tindakan sosial kader posyandu dulu lebih banyak mengandalkan kedekatan emosional dan tradisi, sedangkan kader sekarang lebih rasional instrumental dengan bantuan teknologi.

E: Betul sekali. Tapi intinya tetap sama: ingin memastikan anak-anak sehat. Cara saja yang berbeda.

P: Terakhir, apa harapan Ibu untuk kader Posyandu Flamboyan 4 ke depan?

E: Harapan saya, mereka bisa menggabungkan cara lama dan cara baru. Artinya, jangan hanya mengandalkan WhatsApp, tapi juga tetap melakukan pendekatan tatap muka supaya kedekatan sosial tidak hilang.

P: Baik, Bu Engkus. Terima kasih banyak atas cerita dan pandangannya. Ini sangat berharga untuk penelitian saya.

E: Sama-sama. Semoga penelitiannya lancar dan bermanfaat.

Informan Ke-7 (Ibu Siska)

Tanggal : 05 Agustus 2025

Tempat : Posyandu Flamoyan 4, Desa Telajung

Nama : Ibu Siska (Ibu dari anak Arsila)

Peneliti (P) dan Informan: Ibu Siska (S)

P: Selamat siang, Bu Siska. Sebelumnya terima kasih sudah bersedia untuk diwawancarai.

S: Selamat siang juga mba, sama sama

P: Baik ibu, sebelumnya saya mau tanya ibu usia berapa, dan pendidikan terakhirnya?

S: Saya umur 36, pendidikan terakhir SMA.

P: Okeh Bu, oiya ini anak ibu namanya siapa Bu?

S: Namanya Arsila

P: Saya dengar dengar dari kader, ibu termasuk yang rutin datang ke posyandu ya Bu?

S: Iya betul mba, saya tiap bulan pasti bawa anak saya ke posyandu

P: Kalau boleh tahu, diceritakan kenapa Ibu selalu rutin datang ke posyandu?

S: Karena saya ingin anak saya sehat dan tumbuh kembangnya terpantau. Kalau ada masalah, kan bisa langsung konsultasi ke kader atau bidan. Selain itu, di posyandu juga ada imunisasi, jadi lebih praktis daripada harus ke puskesmas.

P: Menurut Ibu, bagaimana sikap kader dalam mengajak atau melayani ibu-ibu di posyandu?

S: Kader di sini ramah-ramah. Mereka sering mengingatkan lewat grup WhatsApp, bahkan kadang kalau saya belum datang suka ditanya, “Bu Siska, besok hadir ya?” Itu bikin saya merasa diperhatikan.

P: Apakah pernah ada kegiatan tertentu yang membuat Ibu merasa senang datang ke posyandu?

S: Pernah. Waktu itu ada demo masak MPASI dari bahan sederhana. Saya jadi dapat ide menu baru untuk anak saya. Pernah juga ada penyuluhan tentang stunting, jadi makin sadar pentingnya gizi seimbang. Itu membuat saya merasa setiap datang pasti ada manfaat tambahan, bukan cuma timbang badan.

P: Kalau dari sisi perasaan atau hubungan emosional, bagaimana pengalaman Ibu dengan kader posyandu?

S: Menurut saya mereka seperti keluarga sendiri. Kadang kalau anak saya rewel pas ditimbang, kader menenangkan, bilang, “Nggak apa-apa, nanti kita pelan-pelan.” Itu bikin saya merasa nyaman. Saya juga senang karena mereka suka memuji anak-anak, “Wah, makin pintar ya, sudah bisa jalan.” Hal kecil seperti itu bikin kami merasa dihargai.

P: Bagaimana dengan faktor kebiasaan, Bu? Apakah ada peran tradisi yang membuat Ibu rutin datang?

S: Iya, di lingkungan sini sudah jadi kebiasaan. Setiap awal bulan otomatis ibu-ibu kumpul di posyandu. Jadi kalau saya tidak datang, rasanya aneh sendiri. Bahkan tetangga saya suka bilang, “Ayo, bareng-bareng ke posyandu.” Jadi sudah terbentuk kebiasaan bersama.

P: Jadi bisa dibilang, Bu, ada banyak faktor yang membuat Ibu rutin datang: keyakinan akan pentingnya kesehatan, perhatian dari kader, kegiatan bermanfaat, juga kebiasaan masyarakat ya?

S: Betul. Kalau saya pikir, posyandu bukan sekadar tempat timbang anak, tapi tempat belajar, bersosialisasi, dan saling mendukung antaribu.

P: Menurut Ibu tindakan kader seperti apa yang paling membuat ibu-ibu mau datang ke posyandu?

S: Yang paling penting itu keramahan dan kesabaran kader. Kalau mereka ramah, ibu-ibu merasa nyaman. Ditambah informasi yang jelas, kegiatan yang menarik,

dan adanya perhatian personal. Kalau semua itu ada, pasti partisipasi ibu-ibu akan tinggi.

P: Selain dari sikap kader nih bu, ada ga sih yang memotivasi ibu? Yang membuat ibu rajin ke Posyandu apa tuh? Mungkin dari program kegiatannya?

S: Iyaa, posyandu sekarang lebih kreatif yaa. Kader-kader sekarang juga nyiapin mainan jugaa kalo misal anak kita rewel tuh pas mau ditimbang, diukur tinggi badannya gitu. Terus juga sekarang kader juga nyiapin souvenir gitu buat balita yang rutin datang ke posyandu selama 6 bulan berturut-turut.

P: Perasaan ibu gimana setelah ada program seperti itu bu?

S: Wah, saya sih senang ya mba. Rasanya ke posyandu malah seru yaa, gak ngebosenin. Anak saya jadi jarang rewel yaa kalo lagi di cek, kader suka kasih mainan. Kaya ini kader lagi sediain balon, satu-satu dikasi balon biar senang ya anaknya. Terus juga menurut saya sih juga menguntungkan ya buat ibu-ibu balita. Hadiah yang dikasih setelah hadir 6 bulan berturut-turut itu juga bikin kita tambah semangat ke posyandu hahaha. Jadi berasa gak sia-sia bawa anak ke posyandu tiap bulan. Anak kita bisa sehat, bisa senang juga kan.

P: Baik, Bu Siska. Terima kasih banyak atas waktunya dan ceritanya. Ini sangat membantu penelitian saya.

S: Sama-sama. Semoga penelitian ini sukses ya.

Informan Ke-8 (Ibu Sri Esa)

Tanggal : 05 Agustus 2025

Tempat : Posyandu Flamboyan 4

Nama : Ibu Sri Esa (Ibu dari anak Bilal)

Transkrip Wawancara

Peneliti (P) dan Informan: Ibu Sri Esa (SE)

P: Selamat siang Ibu. Terima kasih banyak sudah bersedia meluangkan waktu untuk wawancara.

SE: iya sama-sama

P: Maaf ibu sebelumnya nama ibu siapa?

SE: Sri Esa

P: Usia dan pendidikan terakhir?

SE: Saya usia 36 tahun, pendidikan terakhir S1

P: Oiya, anak ibu namanya siapa?

SE: Bilal usianya 3 tahun

P: Oke ibuu, saya mulai yaa. Boleh di ceritakan bu pengalaman ibu selama ikut kegiatan Posyandu Flamboyan 04. Saya dengar dari kader ibu dulu jarang ke posyandu ya tapi sekarang jadi rutin ke posyandu. Kenapa tuh bu?

SE: Heheh, iya mbaa dulu saya memang jarang ke posyandu, bisa 2 bulan sekali gitu. Dulu pas anak saya masih bayi aja, soalnya suka kelewat waktunya, lupa.

P: Waktu itu, apa yang membuat Ibu berpikir tidak terlalu penting ke posyandu?

SE: Jujur saja, saya merasa anak saya sehat-sehat saja. Berat badannya selayaknya bayi strandar, jarang sakit, ga rewel jadi saya pikir tidak perlu ditimbang tiap bulan. Terus saya juga ada aja kerjaan di rumah. Jadi waktu itu saya anggap posyandu itu hanya timbang badan, padahal ternyata lebih dari itu.

P: Nah, lalu kapan mulai ada perubahan hingga Ibu sekarang rutin datang?

SE: Mulai sekitar tahun lalu. Ada kader yang datang ke rumah. Kader nanyain kenapa saya jarang datang ke posyandu. Setelah itu kader bujuk saya buat datang ke posyandu secara rutin. Kadernya juga jelasin ke saya kalo posyandu ga sekedar timbang badan ukur tinggi badan tapi juga kontrol kesehatan anak. Setelah itu saya sadar sih mba. Namanya anak ada aja kan ya mba yang dirasa tapi ga bisa ngomongnya yak an hahah... Terus pas itu juga saya ngeh kalau anak saya kok beratnya ga naik-naik ya, naik tapi gak banyak gitu loh paling berapa ons doang kebetulan saya ada timbangan dirumah. Nah dari situ saya bawa anak saya ke posyandu aja. Tanya kadernya ini gimana, minta solusi gitu. Sampe akhirnya saya rutin ke posyandu sampe sekarang. Udah nyaman aja, jadi ada temen cerita, keluh kesah tentang anak mba.

P: Kalau menurut Ibu, selain penjelasan, apa lagi yang membuat Ibu akhirnya merasa nyaman datang?

SE: Kader di sini ramah. Kalau anak rewel pas ditimbang, mereka sabar banget. Pernah anak saya nangis mulu, itu pas awal-awal saya rutin ke posyandu ya, jadi mungkin anak saya juga masih adaptasi sama orang-orangnya. Tapi pas itu kader gak jengkel. Malah bilang, “Nggak apa-apa Bu, kita pelan-pelan saja.” Itu bikin saya lega sih. Atau kadang kadernya kasih anaknya waktu buat main-main dulu di perosotan situ. Selain itu sih mereka suka kasih apresiasi hal sekecil apapun misalnya anak saya udah lumayan lancar jalan, “Wah, anaknya pintar ya, sudah bisa jalan.” Hal-hal kecil gitu bikin kita merasa dihargai.

P: Menarik sekali, Bu. Lalu sekarang, alasan utama Ibu rutin datang itu apa?

SE: Yang pasti ya tadi memang posyandu bisa bantu kita buat pantau konsisi anak ya. Jadi bukan dari penilaian kita sendiri, “ah anak saya sehat ga rewel”. Ternyata memang dari kitanya yang salah, saya kurang peka sama kesehatan anak. Gataunya beratnya ga naik-naik, ga sesuai sama berat standar usianya. Terus saya merasa ini memang kewajiban sebagai orang tua. Saya nggak mau anak saya ketinggalan imunisasi, ga dapet vitamin atau telat ketahuan kalau ada masalah. Jadi bukan karena dipaksa kader lagi, tapi karena saya sadar sendiri.

P: Bagaimana dengan lingkungan sekitar, apakah juga berpengaruh?

SE: Sangat berpengaruh. Di RT kami, kalau ada posyandu biasanya ibu-ibu saling mengingatkan. Kadang tetangga saya bilang, “Bu, nanti barengan yuk ke posyandu.” Jadi sudah jadi kebiasaan. Kalau saya nggak datang, rasanya aneh, seperti ada yang kurang.

P: Jadi bisa dibilang ada empat hal ya Bu: penjelasan kader yang jelas, perhatian personal, nilai tanggung jawab sebagai ibu, dan kebiasaan lingkungan.

SE: Betul. Kalau cuma salah satu mungkin saya masih malas. Tapi karena semuanya ada, jadi saya bisa berubah.

P: Pernahkah Ibu merasakan manfaat nyata setelah rutin ke posyandu?

SE: Pernah. Waktu itu anak saya sempat berat badannya turun. Kalau saya tidak datang, mungkin saya tidak sadar. Tapi karena rutin, langsung ketahuan dan saya dikasih penyuluhan soal makanan. Setelah itu saya perbaiki pola makan, alhamdulillah beratnya naik lagi. Itu pengalaman yang membuat saya tambah yakin pentingnya posyandu.

P: Kalau menurut Ibu, tindakan kader yang paling efektif untuk mengubah ibu-ibu yang malas jadi rajin apa?

SE: Menurut saya pendekatan personal. Jangan cuma umumkan lewat pengeras suara atau tempel poster. Tapi kader harus mendekati langsung, ramah, dan kasih contoh nyata. Kalau seperti itu, ibu-ibu akan lebih merasa diperhatikan.

P: Apakah sekarang Ibu juga ikut mengajak ibu-ibu lain ke posyandu?

SE: Iya, sekarang saya malah sering ngajak tetangga. Saya bilang, “Ayo, jangan malas, nanti rugi sendiri kalau nggak datang.” Jadi sekarang saya seperti ikut jadi penyambung kader juga, walau bukan kader resmi.

P: Wah, luar biasa, Bu. Itu bukti perubahan besar.

SE: Hehe iya, saya sendiri nggak nyangka. Dulu sering bolos, sekarang malah semangat.

P: Terakhir, Bu, kalau boleh jujur, apa yang paling membuat Ibu bangga dengan posyandu di sini?

SE: Saya bangga karena kadernya tidak mudah menyerah. Mereka sabar menghadapi ibu-ibu dengan berbagai alasan. Saya merasakan sendiri bagaimana dulu saya sering malas, tapi mereka tetap baik dan sabar. Itu yang membuat akhirnya saya berubah.

P: Baik, Bu Sri Esa. Terima kasih sekali atas waktunya. Cerita Ibu sangat berharga untuk penelitian saya.

SE: Sama-sama, Bu. Semoga penelitiannya lancar.



Informan Ke-9 (Ibu Yuditha)**Tanggal : 05 Agustus 2025****Tempat : Posyandu Flamboyan 4****Nama : Ibu Yuditha (Ibu dari anak Zian)**

P: Selamat Siang Ibu, maaf ibu izin minta waktunya sebentar untuk wawancara sebentar, boleh bu?

IY: Iya mba boleh.

P: Terima kasih ibu sudah meluangkan waktunya. Sebelumnya, nama ibu siapa, usia, dan pendidikan terakhirnya?

IY: Nama saya Yuditha, usia 30 tahun, pendidikan akhirnya SMK.

P: Nama anaknya siapa ibu?

IY: Namanya Zian

P: Oke baik ibu, oiya ibu maaf sebelumnya, saya dengar dari kader, ibu agak jarang bawa Zian ke posyandu. Boleh cerita kenapa, Bu?

IY: Iya, Mba... hehehe, emang bener sih. Saya kadang suka nggak sempat.

P: Ooh gitu ya. kalau boleh tau karena kenapa ya Bu?

IY: Saya kerja mba... jadi kadang waktunya gak pas sama jadwal posyandu. Kerja saya di shift kan mba, jadi ya ga rutin ke posyandu. Untungnya hari ini pas sama jadwal posyandu, saya lagi shift malem jadi bisa anter anak saya ke posyandu.

P: Oalahh, tapi kalau boleh tahu Ayah Zian juga kerja ya Bu?

IY: Iyaaa mbaa, saya sama suami kerja semua. Jadi anak saya dirumah sama ibu saya.

P: Oalahh, kalo dari rumah ke posyandu itu lumayan jauh atau ngga ya bu?

IY: Kalo naik motor sih gaterlalu jauh ya mba, ada kali 1 kilo. Tapi kalo jalan ya lumayan. Kalo semisal ibu saya yang anter kasian mba disuru jalan, motor juga gabisa naik mba.

P: Okee baik Bu, Kalau dari posyandu sendiri, ada nggak hal-hal yang bikin ibu kurang nyaman datang?

IY: Hmm... sebenarnya sih nggak ada masalah besar ya, Mbak. Cuma kadang kalo lagi rame tuh ngantrinya lumayan banyak ya yang nunggu, tempatnya disini kebetulan agak kecil dan panas gitu kalau sudah agak siang. Jadi anak suka jadi rewel ya, bosan gitu, minta pengen pulang.

P: Oke baik ibu, saya paham, Bu. Kalau hambatan lain, mungkin dari sikap kadernya, pelayanannya gimana?

IY: Apa yaa mba, kalo dari kadernya sih saya ga ada masalah ya. kadernya ramah-ramah, sabar juga ga jutek. Mereka juga suka kunjungan ke rumah nanya kondisi anak saya. Cuma kalau lagi kegiatan posyandu tuh rame tuh, kader pada sibuk banget ya urusin penimbangan, ngukur berat dll itu. Jadi kadang kalo dikasi saran dari kader, kitanya jawab iya iya aja, ga sempat nanya. Mau nanya sungkan juga karena banyak yang antri, kasian juga yang lain. Mungkin kalo ditambahin satu kader lagi lebih leluasa ya, kader ga keteter gitu.

P: Oke baik ibu, menurut ibu, apa yang bisa bikin ibu lebih semangat datang ke posyandu?

IY: Mungkin, kalau tempatnya lebih nyaman, misalnya ada kipas biar nggak panas, terus prosesnya agak lebih cepat, mungkin saya juga jadi lebih semangat datang.

P: Baik, makasih banyak Bu Yuditha sudah cerita, ini sangat membantu penelitian saya.

IY: Sama-sama, Mbak.



Informan Ke-10 (Ibu Wati)

Tanggal : 12 September 2025

Tempat : melalui Whatsapp

Nama : Ibu Wati (Ibu dari Jihan)

Transkrip Wawancara dengan Ibu Wati (Ibu Balita Jihan)

P: Selamat siang, perkenalkan nama saya Ana. Saya mahasiswa dari Universitas Atma Jaya Yogyakarta Bu. Oiya Bu, maaf sebelumnya saya mint anomer ibu dari Kader Posyandu Flamboyan 4. Kebetulan beberapa bulan kemarin saya sudah melakukan penelitian di Posyandu Flamboyan 4. Nah... saya menghubungi ibu karena saya mau tanya-tanya sedikit tentang pengalaman ibu terkait posyandu, boleh ya?

W: Iya, silakan.

P: Maaf ibu sebelum mulai, usia ibu berapa?

W: 32 tahun

P: Untuk pendidikan terakhir?

W: SMK.

P: Baik jadi gini ibu...kemarin saat saya wawancara dengan kader posyandu saya dapat informasi, dulu ibu sempat jarang datang ke posyandu, benar begitu?

W: Betul. Waktu awal daftar, sempat datang beberapa kali. Tapi setelah itu jarang, hampir nggak pernah.

P: Apa yang membuat ibu waktu itu jarang hadir?

W: Sebenarnya bukan karena nggak mau, tapi saya minder. Anak saya badannya kecil, jadi kalau ketemu ibu-ibu lain suka malu. Rasanya nggak pede bawa ke posyandu. Takut jadi bahan omongan, hehehe..

P: Oh, jadi perasaan malu itu yang membuat ibu enggan ya. Lalu saya dengar, ada kader yang datang ke rumah ibu. Bisa diceritakan?

W: Iya mba, ada kader datang, nanya kenapa saya nggak pernah datang lagi. Pas kader datang mereka kan lihat Jihan, memang kelihatan agak kurus. Dari situ sih. Nah, kader itu ngomong baik-baik, katanya justru anak yang kecil ini harus lebih sering dipantau, biar tahu perkembangannya dan bisa dikasih arahan.

P: Saat itu apa yang ibu rasakan ketika kader datang?

W: Saya merasa diperhatikan, ya. Awalnya kaget juga, soalnya saya kira nggak ada yang peduli. Tapi ternyata kader mau repot-repot datang ke rumah. Itu bikin saya mikir lagi.

P: Lalu apa yang akhirnya membuat ibu mau kembali ke posyandu?

W: Karena kadernya sabar banget ngajak. Dia bilang nggak usah malu, di posyandu kan bukan buat banding-bandingin anak, tapi buat menjaga kesehatan. Jadi saya merasa lebih tenang. Akhirnya saya coba datang lagi.

P: Setelah rutin datang lagi, apa ada perubahan yang ibu rasakan?

W: Ada. Saya jadi lebih tahu cara merawat anak biar berat badannya naik, ya walaupun naiknya sedikit-sedikit, kaya 50 ons atau 70 ons gitu. Kader sering kasih tahu soal makanan dan gizi sama saya kalo Jihan harus makan yang banyak protein dikasih ayam, telur, ikan gitu, sayur sayurnya juga harus dicukupi. Lama-lama badan Jihan juga mulai lebih berisi, walau nggak langsung besar tapi ada kemajuan. PMT ini sih juga bantu saya buat cukupin gizinya Jihan, PMT sekarang lengkap, ada buah sayur, lauk-lauknya, ada susu juga. Itu bikin saya senang dan tambah semangat datang juga.

P: Kalau ibu bandingkan dengan dulu waktu belum rutin, bagaimana perasaannya sekarang?

W: Lebih lega. Dulu tiap lihat anak kecil badannya saya suka sedih, takut dibilang kurang merawat karena memang anak saya susah makannya. Tapi sekarang karena ada bimbingan, suka dikasi vitamin juga, jadi saya lebih senang aja.

P: Jadi bisa dibilang, peran kader di sini cukup besar ya?

W: Iya, besar sekali. Kalau nggak dijemput, mungkin saya tetap nggak mau datang. Tapi karena mereka datang, kasih penjelasan, sabar membujuk, akhirnya saya mau ikut lagi.

P: Kalau untuk ke depannya, bagaimana Bu? Apakah ibu akan terus aktif membawa Jihan ke posyandu?

W: Iya, tentu. Saya sudah sadar pentingnya posyandu. Nggak mau lagi malas-malasan atau minder. Buat kebaikan anak sendiri juga kan.

P: Okeh ibu, terakhir nih bu. Apa harapan yang diinginkan ibu dari Posyandu Falmboyan 04 ini?

W: Harapan saya sih ya semoga posyandu ini terus jalan yah, semoga semakin rame. Bisa bantu ibu-ibu juga buat pantau kesehatan anak kita. Terus mungkin untuk fasilitasnya bisa diperbaiki agar lebih nyaman lagi, anak nyaman ibu juga jadi nyaman kan. Mungkin ini bisa diberi kanopi ya agar ga panas. Kemudian untuk kadernya udah top lah sabar, ramah, asik, semoga bisa dipertahankan dan bisa kasih tau kita tips tips gimana cara merawat anak yang lebih baik.

P: Okeh, baikk Ibu Jihan, terima kasih yaa atas informasinya.

W: Iya mba, sama sama

Beberapa foto Wawancara Peneliti dengan Informan



Foto Aktivitas Kegiatan Posyandu Flamboyan 04

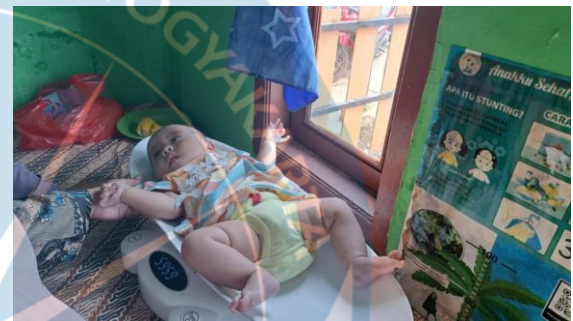


Foto Arsip Data Hadir Ibu dan Balita

Foto Arsip Daftar Lansia

UPD PUSKESMAS DANAU INDAH

Daftar Lansia

NO	NAMA	TEL	DOB	TP	LB	TR	GG	POSTUR	ROL	PRAM	BERGEMAR	AKTIVITAS	TRUK
										URAT	VA	TRUK	TRUK
1	Imat Edhenni	07-04-1965	58-4	146	P	144/60	251	-	-	-	✓	✓	✓
2	Erman K	02-01-1963	61-6	165	L	165/70	341	-	-	-	✓	✓	✓
3	Siti Rahmah	21-01-1983	60-6	158	P	158/60	300	-	-	3	✓	✓	✓
4	Adasul	07-10-1970	50-5	142	P	150/60	300	-	-	3	✓	✓	✓
5	Kamari	07-10-1970	50-5	142	P	150/60	300	-	-	3	✓	✓	✓
6	Zoqoh	15-4-1969	54-4	160	P	160/70	300	-	-	3	✓	✓	✓
7	Sulih	05-01-1971	51-6	150	P	150/60	300	-	-	3	✓	✓	✓
8	Samih	17-09-1963	61-9	144	P	144/60	300	-	-	3	✓	✓	✓